

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kehadiran imigran adalah suatu fenomena penting dalam sejarah Perancis kontemporer. Para imigran berdatangan dari negara-negara tetangga di Eropa dan dari negara-negara di benua Afrika dan Asia. Terdapat berbagai macam motif yang melatarbelakangi masuknya para imigran ke Perancis sendiri, namun pada umumnya faktor utama adalah ekonomi. Hal ini terkait dengan demografis Perancis dan tingginya tuntutan suplai buruh seiring dengan adanya industrialisasi di Perancis pasca Perang Dunia II.

Sebagai negara tujuan migrasi, Perancis terhutang lambat menyadari dan menyikapi keberadaan imigran di negaranya. Masalah mengenai imigran sendiri baru mulai dibicarakan dalam debat politik sekitar tahun 80'an. Selain itu, keberadaan imigran juga hanya dibahas dalam studi demografi, sebelum akhirnya muncul studi yang lebih spesifik meneliti dampak sosial dan politik dari imigran di Perancis, yaitu sosiologi migrasi. Keterlambatan pemerintah Perancis dalam mengantisipasi masalah yang mungkin muncul dengan adanya imigran di negaranya, menyebabkan suasana yang tidak kondusif dalam kehidupan bermasyarakat antara pendatang dan warga asli.¹

¹Miranda, Airin. *Masalah Integrasi di Prancis*. Program Studi Prancis FIB Universitas Indonesia.

Merujuk pada piramida Maslow, kebutuhan manusiawi paling mendasar biasanya berkaitan dengan sandang, pangan, dan papan. Pada tingkat lebih tinggi, berkembang menjadi kebutuhan akan keamanan fisik, yakni perlindungan dan rasa aman dari berbagai bahaya yang mengancam seperti bencana alam, kecelakaan, atau yang berasal dari orang lain (perang atau agresi).² Demikian pula yang menjadi *concern* warga negara Perancis pada umumnya, PDB Perancis cukup tinggi; hal ini mencerminkan bahwa pada umumnya warga Perancis mampu memenuhi kebutuhan primer/dasarnya dengan baik. Namun serangkaian serangan teroris di berbagai belahan dunia dan gerakan massa yang menimbulkan kerusuhan terjadi di Perancis pada beberapa dekade terakhir menimbulkan ketidaknyamanan juga ketakutan bagi warga negara Perancis.³

Semenjak terjadinya kerusuhan di pinggiran kota-kota besar (*banlieues*) Perancis pada bulan November 2005 yang lalu, masyarakat Perancis mulai tidak terintegrasi dan cenderung untuk mencari komunitas yang serupa dengan dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecenderungan ini, secara tidak langsung masyarakat Perancis ingin menghindari konflik yang muncul dari kaum bukan sesamanya, yakni imigran. Kaum imigran yang menghuni Perancis tinggal di

²Abraham Maslow dalam teori hirarki kebutuhan menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang tersusun seperti hirarki, dimana setiap kebutuhan mendasar yang sudah terpuaskan akan memotivasi manusia untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi jenjangnya.

³Tjahjani, Joesana, *Gagasan tentang Spiritualisme dan Konstruksi Identitas dalam Masyarakat Prancis Kontemporer*, Program Studi Prancis FIB Universitas Indonesia, Jakarta, 2010.

wilayah perkotaan dan daerah pinggiran kota yang terdiri dari pemukiman umat Islam, Yahudi, pendatang dari Asia, kulit hitam, atau kaum homoseksual.

Kendati demikian, sikap individual tersebut tidak serta-merta memunculkan rasa aman, pada kenyataannya dalam rentang waktu terakhir, masih kerap terjadi kerusuhan yang diakibatkan oleh kehadiran imigran, salah satunya adalah kerusuhan yang dipicu oleh peristiwa pelecehan seksual seorang Petugas Polisi Paris terhadap pemuda kulit hitam yang diidentifikasi dengan nama pendek Theo. Pemuda ini mengaku dilecehkan saat menjalani pemeriksaan kartu identitas di tahanan. Theo juga mengaku dipukuli dan mengalami penghinaan rasial. Insiden itu dialami Theo pada 2 Februari 2017.⁴

Akibat peristiwa ini, kerusuhan pun pecah di dekat Kota Paris, dimana para demonstran bentrok dengan aparat polisi yang bersenjata gas air mata. Para demonstran beraksi pada hari Sabtu menuntut keadilan atas nasib pria kulit hitam yang dilecehkan oleh petugas polisi Paris. Dalam kerusuhan ini, massa membakar mobil dan melemparkan sejumlah benda ke arah polisi. Para petugas polisi turut membalas dengan menembakkan gas air mata. Demo menuntut keadilan bagi Theo ini bukan yang pertama kali terjadi. Pada tanggal 8 Februari lalu, sekitar 250 orang berkumpul di dekat stasiun bawah tanah Menilmontant, Paris. Sedangkan, di Rennes sekitar 200 orang berdemo solidaritas untuk Theo. Di Nantes,

⁴Muhaimin, *Polisi "Memperkosakan" Pria Kulit Hitam Picu Kerusuhan di Prancis*, SINDOnews, 2017. (dapat diakses pada: <https://international.sindonews.com/read/1179117/41/polisi-memperkosakan-pria-kulit-hitam-picu-kerusuhan-di-Prancis-1486857272>)

sekitar 300-400 orang juga menggelar aksi serupa. Para pengunjung rasa meluapkan kemarahan terhadap pemerintah yang tidak memberikan keadilan bagi Theo.⁵

Pada tahun sebelumnya, kerusuhan juga terjadi di kota Beaumont-sur-Oise setelah tewasnya pria kulit hitam bernama Adama Traore. Menurut *Agence France-Presse*, kerusuhan berawal pada Selasa malam ketika berita mengenai kematian pria berusia 24 tahun setelah ditangkap oleh polisi tersebut menyebar. Traore ditangkap atas dugaan ikut campur dalam penangkapan saudaranya terkait kasus pemerasan.⁶Serangkaian peristiwa ini tentu mengingatkan tentang kerusuhan tahun 2005 lalu yang marak di beberapa wilayah Perancis selama beberapa pekan, setelah dua remaja tewas akibat tersengat listrik ketika bersembunyi di gardu listrik saat lari dan penangkapan. Hal ini juga menggambarkan sebuah pola kerusuhan yang bermula dari perilaku kurang menyenangkan warga negara Perancis, kemudian diikuti oleh sikap anarkis imigran-imigran yang terprovokasi serta merasa terdiskriminasi.

Penolakan warga Perancis terhadap imigran secara keras selain pada tahun 2005 lalu, juga pernah terjadi pada tahun 2016 di Calais, ratusan warga memblokir jalan dan memprotes pemerintah atas hadirnya imigran di wilayah mereka. Menurut para pemrotes, kehadiran imigran di wilayah Calais telah merusak tatanan sosial di kota tersebut. Dalam aksi protes ini warga Calais menuntut agar pemerintah Perancis menutup *camp*

⁵*ibid*

⁶Kompas, *Prancis Rusuh Pasca Warga Kulit Hitam Tewas*.

2016. (dapat diakses pada:

<http://internasional.kompas.com/read/2016/07/21/22124531/Prancis.rusuh.pasca.warga.kulit.hitam.tewas.>)

imigran di wilayah tersebut. Warga Calais, terutama yang bekerja sebagai pengemudi truk merasa frustrasi dengan upaya imigran yang berusaha menaiki truk agar bisa menyelip ke Inggris melalui jalur terowongan *eurotunnel*.

Para pengemudi truk marah dikarenakan imigran yang terus berupaya untuk memperlambat jalannya truk dengan menebar ranting dan kayu, sehingga para imigran bisa menumpang secara diam-diam. Kemarahan warga Calais terhadap para pengungsi memuncak setelah jumlah penghuni *camp* semakin meningkat. Pada saat itu, jumlah pengungsi yang berasal dari Afrika dan Timur tengah itu diperkirakan telah mencapai sekitar 8.000 orang. Imigran terus berupaya memasuki Inggris meski pemerintah yang berwenang telah berusaha memperketat keamanan dan menutup separuh *camp* tersebut.

Hubungan imigran dan warga negara Perancis memang tidak berjalan dengan harmoni, diskriminasi yang terjadi dikalangan imigran oleh warga negara Perancis merupakan bentuk penolakan terhadap kehadiran imigran di negara mereka, hal ini bahkan terjadi dalam skala pemerintahan pula. Dalam kehidupan politik Perancis, terdapat dua sayap kepartaian yang bergantian menjadi *ruling party*. Keduanya merupakan partai dengan gerakan dan tokoh-tokoh pemikiran ekstrim yang menolak Uni-Eropa, baik keanggotaan Perancis di dalamnya (sayap kanan), maupun sistem yang dijalankan oleh Perancis khususnya di bidang ekonomi (sayap kiri). Penolakan terhadap integrasi dengan negara Eropa lainnya tersebut, secara langsung merupakan penolakan terhadap imigran yang akan maupun sudah masuk ke Perancis pula.

Permasalahan imigran ini membutuhkan sinergi dari pemerintah yang berwenang membuat kebijakan dan warga negara yang kooperatif, oleh karena itu imigran

menjadi isu yang sangat disorot dalam kampanye pemilihan presiden di Perancis tahun 2017, karena warga negara Perancis menantikan pemimpin yang mampu menawarkan solusi dalam permasalahan ini, salah satu tokoh yang mengangkat isu tersebut adalah Emmanuel Macron.

Berdasarkan hasil akhir penghitungan suara yang dilakukan Kementerian Dalam Negeri Perancis, Emmanuel Macron memimpin dengan perolehan dukungan 24,0%, disusul Marine Le Pen dengan 21,3%. Kedua kandidat ini adalah calon yang bertarung dalam putaran kedua Pemilihan Presiden Perancis pada tanggal 7 Mei 2017. Keduanya mengadu program yang sama-sama menyorot imigran, Le Pen berjanji akan menengguhkan perjanjian Uni Eropa soal pembukaan perbatasan dan akan mengusir orang asing yang masuk dalam daftar badan intelijen. Sedangkan, Macron mengandalkan program keamanan dalam negeri berupa penambahan jumlah aparat kepolisian hingga 10.000 personel dan membangun 15.000 penjara baru. Ia juga merekrut sejumlah pakar keamanan di dalam tim pemenangannya.⁷

Tabel 1.1: Hasil Pemilihan Presiden Perancis Putaran Pertama

⁷CNN Indonesia, *Hollande Imbau Warga Prancis Pilih Macron Ketimbang Le Pen*, diakses 26 November 2017. (dapat diakses pada:

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170425021206-134-209838/hollande-imbau-warga-Prancis-pilih-macron-ketimbang-le-pen/>)

KANDIDAT	JUMLAH SUARA	% VOTE
Emmanuel Macron	8.657.326	24,0
Marine Le Pen	7.679.493	21,3
Francois Fillon	7.213.797	20,0
Jean-Luc Melenchon	7.060.885	19,6
Benoit Hamon	2.291.565	6,4
Nicolas Dupont-Aignan	1.695.186	4,7
Jean Lassalle	435.365	1,2
Phillippe Poutou	394.582	1,1
Francoiz Asselineau	332.588	0,9
Nathalie Arthaud	232.428	0,6
Jacques Cheminade	65.598	0,2
Total	36.058.813	100,0

Sumber: House of Commons Library, The French Presidential Election 2017 (second round) oleh John Curtis

Macron dari aliran politik kanan tengah, liberal, pro-bisnis dan pendukung kuat Uni Eropa, sementara kandidat dari ekstrem kanan Marine Le Pen mengkampanyekan dalam program anti-imigran. Le Pen ingin Perancis meninggalkan Uni Eropa dengan alasan untuk memperkuat ekonomi domestik dan berjanji akan menggelar referendum tentang keanggotaannya di Uni Eropa.⁸Dalam menanggapi isu imigran, Macron sangat

⁸BBC Indonesia, *Rakyat Prancis memilih Macron atau Le Pen?*, diakses pada 26 November 2017. (dapat diakses pada: <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-39834468/>)

menyambut imigran dan berpendapat bahwa perekonomian Perancis menjadi berkembang pesat dikarenakan kehadiran imigran.⁹

Setelah melalui pertarungan sengit sejak tanggal 24 April hingga tanggal 8 Mei 2017, pada putaran kedua pemilihan presiden Perancis, Emmanuel Macron terpilih menjadi Presiden baru Perancis. Macron memenangkan perolehan suara dengan hasil cukup telak dari Marine Le Pen yang merupakan kandidat dari Partai *Front National*, yakni 65,1%. Sedangkan Le Pen sebagai lawannya saat itu hanya memperoleh suara 34,9%. Macron sendiri adalah sosok penggerak partai republikan baru yang bernama *En Marche!* (Bergerak!).¹⁰

Kemenangan Macron yang merupakan tokoh pro-imigran tentu menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji, mengingat sebagaimana yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, bahwa imigran telah menjadi permasalahan kependudukan di Perancis yang menahun dan belum terselesaikan. Demikian pula dalam masalah perbatasan yang diakibatkan oleh bergabungnya Perancis ke dalam Uni Eropa, Macron justru menunjukkan sisi kedekatan dengan sistem dunia liberal terutama bisnis internasional. Berbeda dengan lawan politiknya Marine Le Pen yang menawarkan solusi ekstrim dengan program mengeluarkan Perancis dari Uni Eropa, serta memotong jalan masuk bagi imigran dengan membatasi jumlah

⁹KRIcom, *Menang Telak di Pilpres, Emmanuel Macron Sandang Predikat Presiden Termuda Prancis*, diakses pada 26 November 2017. (dapat diakses pada:

<http://www.kricom.id/menang-telak-di-pilpres-emmanuel-macron-sandang-predikat-presiden-termuda-Prancis>)

¹⁰GEOTIMES, *Setelah Emmanuel Macron Menang Telak*, diakses pada 26 November 2017. (dapat diakses pada: <https://geotimes.co.id/kolom/internasional/setelah-emmanuel-macron-menang-telak/>)

imigran yang diperbolehkan masuk Perancis berkurang menjadi hanya 10.000 orang,¹¹ Emmanuel Macron tetap berhasil memenangkan hati warga negara Perancis dan menjadi Presiden baru di negara tersebut. Kemenangan ini mematahkan dogma bahwa warga negara Perancis tidak akan memilih pemimpin di luar partai sayap kanan atau sayap kiri. Terlebih lagi dalam situasi dimana imigran menjadi isu dan warga negara Perancis telah menunjukkan sikap penolakan, kemenangan Macron yang justru pro terhadap imigran menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “Mengapa Emmanuel Macron berhasil memenangkan Pemilihan Presiden Tahun 2017 di tengah isu anti-imigran di Perancis?”

C. Landasan Teoritik

1. Konsep Campaign Strategies of Political Actors

Konsep *campaign strategies of political actors*¹² (strategi kampanye aktor politik) yang disusun oleh Hanspeter Kriesi, Laurent Bernhard, dan Regula Hanggli, untuk menjawab rumusan masalah di atas. Konsep ini menjelaskan bagaimana strategi kampanye yang dilakukan oleh aktor politik bisa memberikan pengaruh kepada hasil pemilu dimana pada kampanye politik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pemilu meskipun banyak ilmuwan politik yang beranggapan bahwa

¹¹Disampaikan dalam Debat Calon Presiden Perancis 2017 Putaran Pertama.

¹² H. Kriesi, L. Bernhard, & R. Hanggli, *Political Strategies in Direct-Democratic Campaigns*, Working Paper No. 8, National Centre of Competence in Research (NCCR), Zurich, Juli 2007.

kampanye politik hanya memiliki efek yang minimal dalam memengaruhi perilaku pemilih. Hingga kemudian studi yang berkembang dewasa ini mulai memperhitungkan kampanye sebagai proses yang bisa menjadi sangat menentukan politik formal.

Akan tetapi, studi mengenai kampanye politik sendiri cenderung fokus pada perilaku pemilih (*voter behavior*) saja dan sangat sedikit memberikan perhatian kepada aktor yang melakukan kampanye politik. Hal ini yang melatarbelakangi Kriesi, Bernhard, dan Hanggli mengajukan konsep strategi kampanye aktor politik (*campaign strategies of political actors*) yang penjelasannya beranjak dari pendekatan sederhana.¹³

Kerangka dari konsep ini berangkat dari tiga asumsi. Asumsi pertamayaitu bahwa publik pada umumnya tidak terlalu banyak memberikan perhatian pada politik dan hanya mengetahui sedikit saja tentang politik. Akan tetapi sebagian besar dari publik siap untuk mempelajari tentang kandidat dan isu-isu yang disampaikan, bila sudah mendekati tanggal pemilu. Asumsi keduayaitu aktor politik sangat bergantung pada media khususnya untuk mendapatkan perhatian (*attention*) terhadap pesan-pesan dan seruan kampanyenya serta utamanya untuk mendapat dukungan (*support*) dari publik dalam bentuk suara (*vote*). Dan asumsi ketiga, bahwa aktor politik yang membuat pilihan-pilihan strategis sangat dipengaruhi dan melekat pada konteks politik (*political context*) yang terdiri dari

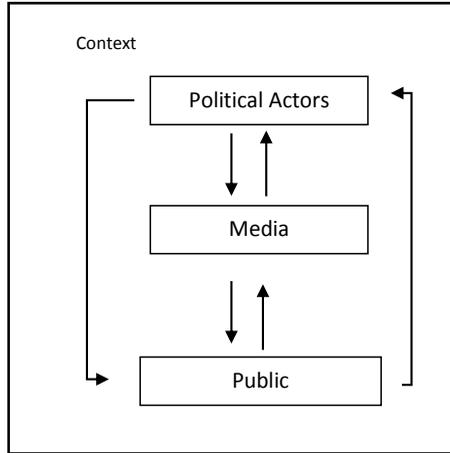
¹³ Yulianti, Yuli. *Faktor Kemenangan Bharatiya Janata Party dalam Pemilihan Umum India tahun 2014*. Yogyakarta: UGM, 2016.

aspek-aspek institusional, kultural, isu, dan posisi aktor. Konteks politik spesifik ini akan menentukan konfigurasi aktor yang terlibat dalam proses kampanye dan menentukan kesempatan untuk sukses.

Dalam proses komunikasi selama kampanye berlangsung, media memang menjadi salah satu perantara penting antara aktor politik dengan publik. Aktor politik dalam proses kampanye akan berusaha mengontrol sesama aktor politik, media dan publik agar dapat menanamkan pesan-pesan kampanyenya. Aktor politik pada dasarnya menjadi inti dari konsep ini, karena mereka yang umumnya menginisiasi kegiatan politik dan menyediakan informasi-informasi penting dalam kampanye, namun media memiliki peranan penting juga dalam menyampaikan informasi ke publik.¹⁴

Bagan 1.1: Hubungan tiga aktor utama dalam kampanye politik

¹⁴*Ibid*, hlm. 7.



Dalam strategi kampanye, aktor politik yang terlibat akan membentuk koalisi (*coalition formation*), kemudian melancarkan strategi kampanye yang oleh Kriesi, Bernhard, dan Hanggli dibedakan dalam dua rangkaian yakni mobilisasi dan mengolah pesan kampanye (*Crafting of the messages*).

Bagan1.2: Struktur Pendekatan dari Konsep Strategi Kampanye Aktor Politik oleh Kriesi, Bernhard, dan Hanggli.

Context Conditions	Coalition Formation	Strategies (Mobilizing/crafting the message)	Impact
<ul style="list-style-type: none"> • Institutions • Issues • Exogenous Shocks • predispositions 	<ul style="list-style-type: none"> • configuration of actors • goals/beliefs • resources 	<ul style="list-style-type: none"> • Mobilizing <ul style="list-style-type: none"> - Timing - Targetting - Choosing the channels • Crafting the messages <ul style="list-style-type: none"> - Framing - Persuading 	<ul style="list-style-type: none"> • Attention • Support

Dalam strategi mobilisasi, terdapat tiga poin yang harus diperhatikan, hal yang pertama adalah

timing, yang kedua adalah *targetting*, dan yang ketiga adalah *choosing the communication channel*. Berdasarkan ketiga peneliti ini, sebuah agenda kampanye sangat baik apabila dimulai lebih awal dan lebih intens. *Timing* dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di luar kampanye dan tidak bisa dipengaruhi oleh aktor kampanye atau yang disebut dengan *exogenous shock*. Peristiwa tersebut dapat dimanfaatkan untuk keuntungan kampanye. *Exogenous shock* ini bisa jadi terjadi sebelum kampanye yang ikut serta dalam pembentukan suasana politik di negara pada umumnya. Dalam kasus ini, *exogenous shock* di Perancis adalah isu anti-imigran.

Berikutnya adalah *targetting* yaitu proses memilih kelompok pemilih dalam suatu pemilihan umum.¹⁵

Targetting bertujuan untuk memaksimalkan perolehan suara dengan memobilisasi pada setiap kelompok pemilih yang menjadi target. Kemudian, strategi yang kedua setelah mobilisasi adalah *crafting the message*.

Di dalam strategi ini terdapat dua macam proses, yaitu *framing*(pembingkaiian) melalui penekanan terhadap suatu isu dan *persuading* (meyakinkan) melalui evaluasi terhadap kecenderungan politik yang sebelumnya ada dan supaya memberikan suaranya kepada sang aktor politik. Pada akhirnya kedua proses ini akan menghasilkan pesan kampanye yang berupa seruan-seruan retorik. Dalam strategi ini, Riker menjelaskan bahwa elemen terpenting dari kampanye terdapat pada eksploitasi perilaku

¹⁵*ibid.*

pemilih untuk memilih di bawah tekanan, hal ini dilakukan melalui bagaimana aktor politik mampu menunjukkan sisi bahaya dari program yang disampaikan oleh lawan politiknya, dibandingkan mengkampanyekan manfaat dari program yang ditawarkannya sendiri.

Untuk mempengaruhi posisi akhir publik dalam Pemilihan Umum, seorang aktor politik akan menentukan strategi kampanye yang berdasarkan kepada tiga pertimbangan yaitu argumen kognitif, pertimbangan emosional, dan pertimbangan heuristik. Berdasarkan kepada argumen kognitif, seruan retorik dibedakan menjadi seruan negatif dan seruan positif. Pada umumnya, sebagian besar seruan yang digunakan adalah seruan negatif yang digunakan untuk menyudutkan lawan.¹⁶

Pada akhirnya, efektifnya strategi retorik sangat tergantung kepada posisi atau isu apa yang ingin mereka dukung. Trent dan Friedenbergen meninjau bahwa peserta pemilihan umum yang sukses selalu menyampaikan nilai-nilai yang *mainstream* di dalam kampanyenya, pendapat ini dikonfirmasi oleh Perron dalam Studi Perbandingan Kasus. Koalisi secara tipikal mampu memaksimalkan suara dengan merepresentasikan posisi kebijakan yang serupa, tapi lebih moderat daripada kepercayaan para konstituen. Hal ini disebabkan karena koalisi membutuhkan dukungan dari kelompok pragmatis di antara jenis pemilih yang ambigu dan pemilih yang sudah mendukung konstituen tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan strategi kampanye yang digunakan oleh Emmanuel

¹⁶*Op. Cit.*, H. Kriesi, L. Bernhard, & R. Hanggli. Hlm. 38

Macron dalam mengalahkan Marine Le Pen dalam pemilihan presiden Perancis tahun 2017 menggunakan pendekatan dari konsep Strategi Kampanye Aktor Politik yang telah dipaparkan di atas, berdasarkan kepada data dan analisa penulis maka faktor kemenangan Emmanuel Macron dapat dijelaskan pada strategi *crafting the message* dimana Macron berhasil melakukan pembingkaiian (*framing*) terhadap Le Pen dan meyakinkan (*persuading*) pemilih untuk memberikan suara kepadanya.

Pada tanggal 3 Mei 2017, Emmanuel Macron dan Marine Le Pen dihadapkan untuk memperdebatkan program masing-masing dalam acara Debat Calon Presiden Ronde Ketiga. Acara ini ditayangkan oleh saluran televisi swasta Perancis TF1, dan menjadi perhatian publik dikarenakan kedua calon terkuat, yang notabene berhasil memenangkan pemilihan Presiden Perancis putaran pertama, akhirnya berhadapan langsung untuk melawan satu sama lain, sebagaimana yang dijelaskan oleh konsep strategi kampanye aktor politik bahwa media memainkan peran penting sebagai perantara bagi aktor politik untuk mempengaruhi perilaku pemilih dalam memberikan suaranya kepada aktor politik tersebut.

Perdebatan yang ditayangkan oleh media massa secara luas ini mampu menunjukkan efektivitas masing-masing seruan retorik dari tiap aktor politik yang terlibat; Le Pen menggunakan argumentasi kognitif yang bertujuan untuk menyudutkan lawan politiknya, yakni Macron. Banyak pihak yang berpikir bahwa Le Pen akan menurunkan nada dan gayanya yang agresif pada kesempatan debat tatkala itu, akan tetapi Le Pen

secara terang-terangan menggunakan seruan retorik negatif seperti penyebutan ‘*Cold Banker*’ dan ‘*The Darling of the System*’ yang ditujukan untuk menyindir Macron sebagai bagian dari gagalannya pemerintahan yang dipimpin oleh Francois Hollande yang mana pada saat itu Emmanuel Macron menjabat sebagai Menteri Ekonomi.¹⁷

Dalam perdebatan itu pula, Le Pen menyatakan bahwa Macron adalah kandidat pembawaglobalisasi yang buas, pengangguran, kemiskinan, dan kandidat yang menciptakan perang ‘semua orang *versus* semua orang’. Berdasarkan kepada taktiknya ini, dapat disimpulkan bahwa dalam strategi kampanyenya, Marine Le Pen menggunakan argumentasi kognitif berupa seruan negatif dimana tujuannya adalah untuk menyudutkan lawan politiknya daripada meyakinkan pemilih untuk memilihnya berdasarkan pada visi dan misi yang ia tawarkan sebagai Calon Presiden.¹⁸

Sebagai *counter-attack* dari serangan Le Pen terhadap dirinya, Macron menggunakan strategi *framing* terhadap Le Pen sebagai calon yang membawa semangat kekalahan dan sosok yang pembohong serta menakutkan. Dalam penjelasannya, Macron menyatakan bahwa Le Pen menciptakan suasana perdebatan yang garang sehingga Le Pen bisa menyudutkan lawannya tanpa harus diperhatikan karena programnya yang sebagian besar adalah kebohongan. Sebagai contoh,

¹⁷McPartland, Ben. *Belligerent Marine Le Pen Fails to Convince the French She Should Be President*. 2017 Dapat diakses pada: <https://www.thelocal.fr/20170504/aggressive-marine-le-pen-loses-her-nerve-in-home-straight> (Diakses 30 Maret 2018)

¹⁸McPartland, *Ibid*.

dalam pembahasan keamanan nasional, Le Pen menuduh Macron kekurangan rencana dalam menangani gerakan fundamentalis Islam, kemudian Macron kembali melakukan perlawanan yang menyudutkan Le Pen dengan mengatakan bahwa Program Keamanan yang dimiliki Le Pen justru menyebabkan munculnya perpecahan, radikalisasi, dan perang saudara di Perancis yang merupakan impian bagi para teroris.¹⁹ Pernyataan Macron secara tidak langsung membingkai Le Pen ke dalam citra politikus yang menakutkan dan membawa kemunduran bagi negara Perancis apabila ia berhasil menjadi Presiden yang sah.

Marine Le Pen adalah Calon Presiden yang paling gencar dalam melawan kedatangan imigran, ia pernah menyatakan pada tanggal 18 April 2017 bahwa:

“Saya ingin menghentikan situasi (masuknya imigran) gila dan tak terkendali itu. Saya memulai ini dengan memorandum kedatangan imigran legal ini tujuannya demi menghentikan hiruk pikuk yang terjadi, situasi tak terkendali ini sudah menyeret kita ke jurang”²⁰

¹⁹Disampaikan oleh Emmanuel Macron dalam Debat Capres Perancis Putaran Ketiga, tanggal 3 Mei 2017. Dapat diakses pada: <https://www.youtube.com/watch?v=dH9uXWh3n-Y&t=16s>

²⁰Tuwo, Andreas. *Capres Le Pen Berjanji Hentikan Imigran Masuk ke Perancis*. 2017. Liputan6.com. diakses 30 Maret 2018. (Dapat diakses pada:

Pernyataan ini dapat menjadi salah satu tolak ukur bagi Macron dalam menilai lawan politiknya yang menunjukkan sikap tertutup dan menolak imigran sebagai bagian dari globalisasi, yang kemudian menjadi kelemahan bagi Le Pen dari perspektif Macron.

Spirit of Defeat adalah konsep yang disematkan oleh Macron dalam mendefinisikan kampanye Le Pen yang memotong jalur bagi dunia luar untuk mengakses Perancis dan mencegah Uni Eropa mendekati Perancis. Macron menyatakan bahwa Le Pen membawa semangat kekalahan dengan mengkampanyekan Globalisasi dan Eropa sebagai hal yang sulit bagi warga negara Perancis; sehingga Perancis harus menutup perbatasan, meninggalkan mata uang euro dan Eropa. Macron menyebutkan bahwa pada dasarnya negara maju yang demokratis lainnya bisa menangani permasalahan terorisme ataupun dampak dari globalisasi, akan tetapi Le Pen justru menawarkan pilihan untuk meninggalkan semua itu seakan pilihan tersebut adalah yang terbaik.²¹

Bertolak belakang dengan Marine Le Pen, Macron berupaya meyakinkan (*persuading*) bahwa dirinya membawa *Spirit of French Conquest* dengan meyakini Perancis adalah negara yang berhasil dan akan selalu berhasil di berbagai belahan dunia, sebagaimana bahasanya yang digunakan di setiap benua, serta sejarah dan peradabannya; semua itu yang memberi Perancis kekuatan untuk bersinar dan menjadi negara dengan ekonomi terkuat nomor lima

<http://www.liputan6.com/global/read/2924580/capres-le-pen-berjanji-hentikan-imigran-masuk-ke-prancis>)

²¹*Ibid.*

di dunia. Kendati demikian, Macron mengakui bahwa perubahan besar memang diperlukan, dan ia siap menjadi aktor yang melaksanakannya.²²Oleh karena itu, penulis mendapati bahwa Macron menggunakan seruan retorik positif yang disebutnya sebagai *Spirit of French Conquest* dalam kampanyenya, dengan mengangkat visi misi reformasi dan meninggalkan kegagalan pemerintahan lama dimana dulunya Perancis secara perlahan meninggalkan globalisasi dan Uni Eropa.

D. Hipotesa

Berdasarkan paparan teoritik di atas, maka dapat dibuat hipotesis mengenai faktor-faktor kemenangan Emmanuel Macron pada Pemilihan Presiden di tengah maraknya isu anti-imigran di Perancis tahun 2017 disebabkan oleh sebagai berikut:

1. Emmanuel Macron menggunakan strategi pembingkaiian (*framing*) terhadap isu anti-imigran.
2. Macron meyakinkan (*persuading*) pemilih dengan menggunakan seruan retorik positif.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, dan berita yang selama data tersebut relevan dengan topik dalam tulisan ini dan dapat dipertanggung-jawabkan keabsahannya. Bahasan dan data tersebut akan dirangkai secara sistematis sesuai kebutuhan dan kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan landasan teoritik untuk mendapatkan

²²*Ibid.*

jawaban atas pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini.²³

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini menjangkau proses kemenangan Emmanuel Macron dalam Pemilihan Presiden Perancis tahun 2017, dimulai dari diberlangsungkannya pemilihan Presiden periode pertama tanggal 24 April 2017, termasuk di dalamnya proses kampanye sebelum pemilihan Presiden dimulai, yakni November 2016, hingga diumumkannya hasil pemilu tanggal 8 Mei 2017. Namun, tidak menutup kemungkinan penulis akan menyertakan peristiwa-peristiwa di luar waktu tersebut, seperti perkembangan kampanye politik dalam pemilihan presiden di Perancis, dan atau kondisi sosial dan politik Perancis, sebagai pengantar untuk memahami politik di Perancis secara mendalam dan membentuk jawaban penelitian yang lebih komprehensif.

G. Sistematika Penulisan

BAB I yang merupakan bagian pendahulu yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, landasan teoritik, hipotesa, metodologi penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas politik pemerintahan Perancis, terdiri dari empat subbab yakni subbab sistem pemerintahan nasional Perancis, sistem pemilihan di Perancis, partai dan sistem kepartaian di Perancis.

BAB III membahas tentang bagaimana isu anti-imigran yang terjadi di Perancis, dan terkait dengan itu akan dipaparkan mengenai kemenangan Emmanuel

²³Jatmika, Sidik. 2016. *Skripsi: Metodologi dan Romantikanya*. HI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.

Macron yang mengkampanyekan isu pro-imigran di tengah maraknya isu anti-imigran pada Pemilihan Presiden Perancis tahun 2017.

BAB IV strategi kampanye Emmanuel Macron dalam pemilihan presiden Perancis tahun 2017 secara khusus menjawab pertanyaan dari penelitian ini, yaitu faktor yang mengantarkan Macron menuju kemenangan dalam pemilihan presiden Perancis tahun 2017.

BAB V merupakan penutup yang menjabarkan temuan penelitian secara ringkas dan menarik simpulan yang diperoleh dari penelitian.